



Ida Ayu Trianiyoga
 Praptini¹
 Ni Made Ari Wilani²

DAMPAK PSIKOLOGIS PADA ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Abstrak

Kekerasan anak dalam rumah tangga menjadi hal yang masih sering dijumpai di masyarakat. Anak-anak seringkali menjadi korban dalam pelampiasan emosi orang-orang dewasa di sekitarnya. Keluarga yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman, justru menanamkan rasa takut di kehidupan anak. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai dampak yang dialami oleh anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Literatur yang menjadi rujukan dalam kajian literatur ini adalah jurnal-jurnal yang membahas kekerasan pada anak dalam rumah tangga dengan kriteria inklusi penelusuran yaitu anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, membahas terkait dampak psikologis kekerasan, tahun terbit jurnal 2017-2022 dan free full text dengan topik kekerasan pada anak. Berdasarkan kajian literatur, didapatkan hasil bahwa anak yang mengalami kekerasan baik secara fisik, verbal, emosional, psikis, maupun seksual mengalami gejala gangguan psikologis. Gangguan ini menyebabkan disfungsi pada perkembangan dan sosial anak-anak korban kekerasan tersebut.

Kata Kunci: Kekerasan Anak, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Dampak.

Abstract

Child abuse in domestic violence is something that is still common in society. Children are often victims of the emotions of the adults around them. Families that should provide a sense of security and comfort, in fact instill fear in children's lives. This article aims to explain the impact experienced by children who are victims of domestic violence. The literature that is used as a reference in this literature review is journals that discuss child domestic violence with search inclusion criteria, namely children who experience domestic violence, discusses related to the psychological impact of violence, the journal published in 2017-2022 and free full text with the topic child violence. Based on the literature review, it was found that children who experienced physical, verbal, emotional, psychological, and sexual violence experienced symptoms of psychological disorders. This disorder causes developmental and social dysfunction in children who are victims of violence.

Keywords: Child Abuse, Domestic Violence, Impact.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan pertama bagi seorang anak untuk bertumbuh dan belajar mengenai kehidupan. Setiap keluarga tentunya ingin membangun keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih (Helena, dkk, 2020). Tetapi, faktanya di masyarakat tidak semua keluarga mampu membangun hubungan yang harmonis dan memiliki kasih sayang yang cukup. Hal ini karena adanya rasa ketakutan, kecemasan, kesedihan, dan perasaan tidak nyaman yang menyertai kehidupan anggota keluarga yang menjadi korban kekerasan (Mangerang, 2019).

Pada saat ini banyak terjadi kekerasan yang melibatkan anak sebagai korban. Menurut Komnas Perempuan (2002), kekerasan dalam rumah tangga dapat diartikan sebagai kekerasan yang terjadi dalam hubungan personal, dimana pelaku adalah orang yang dikenal baik dan dekat dengan korban. Kekerasan rumah tangga juga dapat dimaknai sebagai kekerasan oleh anggota keluarga yang memiliki hubungan darah. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat selama tahun 2021 terdapat 2.982 kasus terhadap pelanggaran

^{1,2)}Universitas Udayana
 email: trianiyoga072@student.unud.ac.id

perlindungan khusus anak, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, penganiayaan, dan kejahatan seksual.

Anak seharusnya menjadi generasi penerus harapan bangsa. Fungsi keluarga adalah sebagai wadah pengembangan diri anak sehingga dapat membentuk anak memiliki masa depan yang baik. Tetapi saat ini bukannya mendapat perlindungan dari keluarga, banyak ditemui tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak oleh keluarganya (Miraj, 2021). Anak dapat menjadi korban kekerasan atas perlakuan salah dari orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya. Saat orang tua dalam keadaan marah atau memiliki masalah dalam keluarga, anak dapat menjadi pelampiasan emosi seperti sasaran kemarahan atau membentak anak tanpa sebab (Kurniasari, 2019). Orang tua menganggap hal ini merupakan bentuk dari pendisiplinan anak, padahal orang tua tidak menyadari, bahwa perbuatan mereka memiliki dampak terhadap kehidupan sekarang maupun masa depan anak (Kadir & Hadayaningsih, 2020).

Perlakuan kekerasan yang dilakukan sejak dini terus menerus dan berlangsung lama dapat menimbulkan masalah di masa depan. Dampaknya dapat terlihat dari segi fisik maupun psikis anak. Anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang pemalu, kurang percaya diri dan penuh dengan kecemasan. Anak dapat juga tumbuh menjadi pribadi yang sebaliknya, seperti menjadi pemberontak, agresif, dan berperilaku tidak menyenangkan. Kekerasan pada anak juga dapat menyebabkan masalah di fisik yaitu gangguan saraf dan gangguan perkembangan otak yang dikhawatirkan akan menyebabkan gangguan menyimpang pada korban. Aspek sosial anak juga dapat mengalami penurunan seperti muncul keengganan untuk pergi bersekolah, bermain dengan teman maupun bertemu orang baru (Kurniasari, 2019).

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk menjelaskan lebih lengkap apa saja dampak kekerasan anak dalam rumah tangga terhadap psikologis anak. Orang tua atau figur orang dewasa perlu untuk menyadari dampak psikologis dari kekerasan anak. Penulisan artikel ini dilakukan dengan metode kajian literatur dari berbagai jurnal dan referensi terkait kekerasan anak dalam rumah tangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang dilakukan untuk menjelaskan dampak anak sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Data didapatkan melalui mesin pencarian elektronik yaitu Google Scholar dengan kata kunci “kekerasan anak”, “kekerasan dalam rumah tangga”, “dampak psikologis kekerasan anak”, “dampak psikologis kekerasan”, dan “dampak kekerasan anak”. Kriteria inklusi dalam proses pencarian data adalah 1) Anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga; 2) Membahas terkait dampak psikologis kekerasan; 3) Tahun terbit jurnal 2017-2022; dan 4) Free full text dengan topik kekerasan anak. Kriteria eksklusi adalah kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga. Dari hasil pencarian keseluruhan didapatkan 37.800 hasil pencarian. Setelah dilakukan skrining berdasarkan kriteria inklusi, didapatkan 15.700 hasil pencarian. Selanjutnya skrining dilanjutkan dengan membaca judul dan abstrak yang kemudian dicocokkan kembali dengan kriteria inklusi yang dibutuhkan yang mendapatkan 274 hasil pencarian. Hasil pencarian ini diskroning kembali agar mendapat artikel yang benar-benar relevan dengan topik dan didapatkan 10 artikel yang memenuhi kriteria tersebut. Secara rinci, 10 artikel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Artikel yang digunakan dalam kajian literatur

No.	Nama Penulis, Tahun Terbit, Judul	Penerbit	Hasil dalam penelitian
1.	Helena, M. V., Edu, A. L., & Lazar, F. L. (2020). Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga	Jurnal Literasi Pendidikan Dasar	Anak mengalami tindak kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, dan dijewer. Perlakuan kekerasan fisik ini mengakibatkan perkembangan anak menjadi tidak baik, mereka merasa diabaikan, diancam dan diberi tekanan oleh orang tua. Anak juga mengalami kekerasan verbal seperti beri kata-kata merendahkan. Akibatnya anak menjadi

			tidak percaya diri, mengalami tekanan batin, dan minder.
2.	Mangerang, F. (2019). Analisis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Terhadap Dua Anak di Kota Makassar	Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan	Subyek mengalami kekerasan fisik dari ayahnya, sehingga ia merasa menjadi lelaki superior yang harus melindungi ibu dan adik-adiknya dari perlakuan ayahnya.
3.	Miraj, S. (2021). Dampak Psikologi Terhadap Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Kota Ternate	AL WARDAH : Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama	Dampak kekerasan fisik akan mengakibatkan anak menjadi agresif karena meniru perilaku orang tuanya. Kekerasan fisik yang terus menerus akan menjadi cedera serius, meninggalkan bekas luka pada anak, bahkan meninggal dunia. Dampak kekerasan psikis yang dialami adalah cenderung meniru perilaku buruk seperti bulimia nervosa, anorexia, kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan lebih besar untuk bunuh diri.
4.	Triyahsa, S., Nasution, F. R., & Pamungkas, A. (2022, April). Tindak Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga	Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi	Dampak kekerasan fisik meliputi munculnya luka fisik, tidak mampu menghargai diri sendiri, dan timbul rasa kebencian pada diri yang dapat berkembang menjadi rasa ingin bunuh diri. Dampak kekerasan psikis berupa anak menarik diri dari lingkup rumah tangga, anak meniru perilaku yang ia dapatkan, mudah menangis, dan depresi. Dampak kekerasan seksual meliputi dendam terhadap pelaku, takut menikah, rasa rendah diri, dan trauma.
5.	Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak	Sosio Informa	Bentuk perilaku anak akibat salah pengasuhan dari orang tua dapat berupa bersikap permisif seperti merasa tidak berguna, tidak mampu bergaul, dan memiliki masalah relasi; bersikap depresif berupa murung, pendiam, mudah menangis, kecemasan; bersikap agresif berupa pemberontakan, merokok, minum alkohol; dan bersikap destruktif berupa keinginan untuk menyakiti diri sendiri.
6.	Bariah, O., & Marlina, R. (2019). Tinjauan Psikologi dan Agama Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak	Jurnal Studia Insania	Dampak kekerasan emosional dan kekerasan seksual yang dialami anak adalah trauma yang berkepanjangan, hilangnya rasa percaya diri, hilang minat merawat diri, konsentrasi menurun, rendah diri, pendiam, hilangnya keberanian berpendapat, merasa kebingungan, menyakiti diri sendiri, berperilaku berlebihan, dan agresif.
7.	Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga	Jurnal Wacana	Efek kekerasan pada anak dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal dasar dalam hidupnya dan memiliki dampak serius seperti cacat tubuh

			permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional, konsep diri yang buruk, menarik diri dari lingkungan, agresif, menggunakan alkohol, dan kematian.
8.	Resmini, W., Sundara, K., & Resmayani, N. P. A. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Implikasinya Terhadap Psikologi Anak	SELAPARANG : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan	Anak yang mengalami tekanan psikologis akibat sering terjadi pertengkaran akan mengalami stres, trauma, sering terlihat menyendiri, susah tidur, waspada berlebihan, dan gangguan makan. Anak yang berada dalam perkembangan seperti itu akan tumbuh menjadi anak yang cepat sedih, cepat marah, mudah menangis, ketakutan berlebihan, dan rasa tidak berdaya.
9.	Marcellano, M., & Rozzak, A. (2022, September). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Anak	Seminar Nasional Hukum	Dampak psikis yang dialami anak yang mengalami kekerasan berupa anak sulit mempercayai orang lain, rendahnya harga diri, mengalami gangguan psikologis, akan menampakkan perilaku kekerasan ke teman sebaya, kesulitan membangun hubungan dengan orang lain dan kecemasan berat. Dampak fisik yang dialami yaitu tanda trauma seperti memar, tanda gangguan emosi seperti konsentrasi berkurang, dan gangguan tingkah laku.
10.	Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga	Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak	Dampak anak yang mendapat kekerasan fisik dapat berupa perilaku agresif dan berkembang menjadi ia menampilkan perilaku yang sama di masa dewasa nanti. Dampak kekerasan psikis yang disertai penyiksaan dapat membuat anak meniru perilaku-perilaku buruk di lingkungannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang mendapat salah perlakuan dari orang tua ini akan cenderung lebih lambat dibanding anak normal.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa bentuk perilaku anak sebagai dampak psikologis yang dialami ketika mengalami kekerasan dalam rumah tangga yaitu :

Bersikap Agresif

Hasil yang dikemukakan oleh Miraj (2021), Bariah & Marlina (2019), dan Suteja & Ulum (2019) menjelaskan bahwa orang tua yang berperilaku agresif terhadap anaknya akan menimbulkan perilaku yang serupa pada anak tersebut. Bahkan, perilaku agresif ini dapat berkembang sampai dewasa. Marcellano & Rozzak (2022) menyebutkan anak yang mengalami kekerasan akan cenderung menampilkan perilaku yang serupa pada teman sebaya. Berdasarkan Kurniasari (2019) dan Mangerang (2019), sikap agresif ini timbul karena anak ingin memberontak tetapi tidak mampu untuk melawan pelaku kekerasan, sehingga anak berperilaku negatif untuk menunjukkan bahwa dirinya kuat dan memiliki kekuasaan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Kadir & Handayaningsih (2020) bahwa penganiayaan fisik terhadap anak dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang negatif, agresif, dan cenderung bertindak kriminal. Kadir & Handayaningsih (2020) dan Kurniasari (2019) juga menggambarkan tindakan agresif dengan perilaku minum minuman alkohol dan merokok. UNICEF (dalam Miraj, 2021) menyebutkan bahwa anak yang sering dimarahi oleh orang tuanya yang disertai dengan

tindakan penyiksaan, cenderung akan meniru perilaku buruk yang salah satunya adalah alkohol serta obat-obatan.

Bersikap Depresif

Perilaku depresif anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga ditunjukkan oleh penelitian Helena, dkk (2020), dimana anak yang mengalami kekerasan verbal mengalami minder, kurangnya rasa percaya diri dan tekanan batin karena akan selalu mengingat apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Triyahsa, dkk (2022) dan Kurniasari (2019) juga menyebutkan sikap depresif yang dapat timbul dari kekerasan pada anak adalah perasaan trauma, mudah menangis, depresi, menjadi murung dan pendiam. Sejalan dengan hasil temuan Bariah & Marlina (2019), dimana dampak yang dialami berupa trauma yang berkepanjangan, hilangnya rasa percaya diri, hilang minat merawat diri, dan konsentrasi menurun. Perilaku depresif akibat kekerasan seksual yang dialami anak juga ditunjukkan melalui sikap dendam terhadap pelaku, takut akan pernikahan, rasa rendah diri, dan trauma (Triyahsa, dkk, 2022).

Bersikap Permisif

Sikap permisif yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat berupa merasa bahwa diri tidak berguna, tidak mampu bergaul, dan memiliki masalah relasi (Kurniasari, 2019). Sejalan dengan Kadir & Handayaningsih (2020), sikap permisif ditunjukkan dengan anak yang menarik diri dari lingkungannya dan memiliki konsep diri yang buruk. Sikap permisif lainnya adalah kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, ditambah dengan kesulitan untuk membangun kepercayaan (Marcellano & Rozzak, 2022). Resmini, dkk (2019) menjelaskan dampak yang dapat dialami berupa sering terlihat menyendiri, waspada dan ketakutan yang berlebihan, dan rasa tidak berdaya.

Bersikap Destruktif

Sikap destruktif dapat berupa gangguan makan seperti bulimia nervosa maupun anorexia yang muncul akibat kekerasan psikis yang dialami oleh anak (Miraj, 2021). Triyahsa, dkk (2022) menyebutkan sikap destruktif pada anak dapat dimulai dari tidak menghargai diri sendiri dan berlanjut pada keinginan untuk bunuh diri. Kurniasari (2019) menjelaskan bahwa keinginan untuk bunuh diri bermula dari stres yang dialami yang tidak mendapatkan penyelesaian dimana kemudian melakukan kompensasi maupun mengalihkan perilakunya kepada hal-hal lain seperti menyakiti diri sendiri.

Pembahasan

Indonesia telah mengatur perlindungan anak melalui Keputusan Presiden (Keppres) No 36/1990 yang membahas terkait pengembangan nilai dan budaya Indonesia bagi perlindungan dan perkembangan anak yang sesuai dengan agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020), secara ringkas, empat prinsip perlindungan anak yang harus dijalani adalah non diskriminasi, terbaik bagi anak, kelangsungan hidup dan perkembangan anak, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Keluarga, sebagai lingkungan terkecil di masyarakat, memiliki peranan penting dalam menjaga hak dan kewajiban anak. Orang tua sebagai figur dewasa terdekat dengan anak seharusnya mampu menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan nyaman bagi anak mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnama (2013), kekerasan pada anak dapat terjadi saat figur orang dewasa disekitarnya tidak mampu mengendalikan emosi. Anak sebagai individu yang dianggap belum matang secara fisik dan mental menjadi sasaran kemarahan figur orang dewasa di keluarganya, seperti orang tua. Kekerasan pada anak dapat terjadi karena berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman, dan pengaruh lingkungan orang tua. Faktor lainnya menurut Kadir & Handayaningsih (2020) yang mempengaruhi kekerasan anak antara lain penyesuaian emosi orang tua, sikap orang tua terhadap pengasuhan dan perilaku orang tua saat mengasuh anak. Kekerasan yang dialami anak tentunya akan berdampak bagi kehidupan mereka baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Kajian literatur ini menemukan bahwa artikel yang diulas menyimpulkan terjadinya dampak negatif terhadap anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Sikap yang dikembangkan oleh anak dapat berupa sikap agresif, sikap depresif, sikap permisif, dan sikap destruktif. Sikap agresif yang berkembang pada anak dapat berupa timbulnya perilaku kekerasan serupa seperti yang anak alami. Perilaku ini umumnya ditunjukkan kepada teman sebaya (Marcellano & Rozzak, 2022). Seperti yang disebutkan Kadir & Handayaningsih (2020) dan Kurniasari (2019), perilaku agresif lainnya adalah penyimpangan seperti merokok, minum

minuman alkohol dan menggunakan obat-obatan. Sikap depresif yang dapat ditunjukkan oleh anak berupa perasaan trauma, mudah menangis, depresi, menjadi murung, dan pendiam (Triyahsa, dkk, 2022). Menurut Kurniasari (2019), sikap permisif yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat berupa merasa bahwa diri tidak berguna, tidak mampu bergaul, dan memiliki masalah relasi. Sikap permisif juga dapat ditunjukkan dengan anak yang menarik diri dari lingkungannya dan memiliki konsep diri yang buruk. Sikap lainnya yang dapat berkembang pada anak yang mengalami kekerasan adalah sikap destruktif atau menyakiti diri sendiri. Seperti yang dijabarkan oleh Miraj (2021), salah satu sikap destruktif adalah gangguan makan seperti bulimia nervosa atau anorexia. Sikap destruktif lainnya adalah keinginan untuk bunuh diri (Triyahsa, dkk, 2022).

SIMPULAN

Kekerasan pada anak merupakan salah satu bentuk salah pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Keluarga yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, justru menanamkan rasa ketakutan di anak akibat kekerasan yang terjadi. Kekerasan pada anak sangat bervariasi di setiap kasusnya, namun pada umumnya, tindak kekerasan dapat terjadi akibat kurangnya pengendalian emosi dan pola asuh yang kurang tepat dari orangtua. Kekerasan yang terjadi pada anak dapat menimbulkan dampak negatif terhadap psikologisnya. Perilaku kekerasan ini dapat menumbuhkan sikap agresif seperti melakukan perilaku kekerasan, merokok, menggunakan obat-obatan; sikap depresif seperti murung, kurangnya percaya diri, dan trauma; sikap permisif seperti menarik diri dari lingkungan; dan sikap destruktif berupa keinginan untuk menyakiti diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariah, O., & Marlina, R. (2019). Tinjauan Psikologi dan Agama Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 92-107.
- Helena, M. V., Edu, A. L., & Lazar, F. L. (2020). Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 6-10.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133-145.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio informa*, 5(1).
- Komnas Perempuan, 2002, Peta Kekerasan, Pengalaman Perempuan Indonesia. Komnas Perempuan, Jakarta, Komnas Perempuan
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia.(2022). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022.
- Mangerang, F. (2019). Analisis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Terhadap Dua Anak di Kota Makassar. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-6.
- Marcellano, M., & Rozzak, A. (2022, September). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum* (Vol. 2, No. 1).
- Miraj, S. (2021). Dampak Psikologi Terhadap Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Kota Ternate. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 207-222.
- Rozak, P. (2013). Kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga perspektif hukum islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 45-70.
- Resmini, W., Sundara, K., & Resmayani, N. P. A. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Implikasinya Terhadap Psikologi Anak. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(1), 91-95.
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 169-185.
- Triyahsa, S., Nasution, F. R., & Pamungkas, A. (2022, April). Tindak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga. In *Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 322-329).